

PELUANG DAN TANTANGAN CITIZEN JOURNALISM DI INDONESIA

Syifa Syarifah Alamiyah

(Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Science,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur)

E-Mail: syifa.upn@gmail.com

ABSTRACT

Seiring dengan perkembangan ilmu informasi dan komunikasi, hal ini telah mendorong lahirnya citizen journalism atau jurnalisme warga. Fenomena ini merupakan proses produksi dan penyiaran informasi dan berita yang dilakukan oleh warga yang tak terlatih dalam bidang jurnalistik baik berupa artikel, berita, komentar sederhana atau foto dan gambar. Banyak ahli meyakini bahwa perkembangan citizen journalism ini merupakan hal yang positif yang dapat memberikan kontribusi terhadap negara karena fitur yang terdapat dalam citizen journalism tersebut dapat memberikan akses terhadap warga negara untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi. Selain itu, contributor yang terdapat di berbagai daerah mampu menyediakan informasi alternatif yang luput dari pemberitaan media mainstream. Di beberapa negara, kegiatan ini telah berkembang dengan baik dan terbukti membawa perubahan sosial yang positif seperti di Pakistan dan Mesir. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana perkembangan citizen journalism di Indonesia dan apakah manfaat serta tantangan citizen journalism di Indonesia. Metode literature review dan observasi langsung digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa situs Politikana.com sebagai situs citizen journalism pertama yang membahas masalah politik terbukti telah memberikan kontribusi positif terhadap demokrasi di Indonesia dengan memberikan ruang untuk diskusi dan memberikan pendidikan politik. Sementara situs Panyingkul.com telah memberikan akses dan ruang bagi kaum minoritas.

Keywords: citizen journalism, media, Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong lahirnya Citizen journalism atau Jurnalisme Warga. Sebagai sebuah fenomena baru jurnalisme warga ini telah menyebar di seluruh dunia. Berdasarkan para akademisi, bentuk baru dari jurnalisme ini telah dipercaya dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap masyarakat, baik bagi masyarakat Negara berkembang ataupun Negara maju. Sebagai contoh, di Pakistan, kemunculan jurnalisme warga ini telah merangsang pertumbuhan 124 radio swasta, padahal sebelumnya di

negara tersebut hanya terdapat satu radio yang dimiliki oleh Negara (Riaz & Pasha, 2011).

World internet statistic mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia meningkat dari dua juta di tahun 2000 menjadi 22 juta di tahun 2010 dan pada tahun selanjutnya, 2011, jumlah pengguna meningkat lebih dari setengahnya menjadi 55 juta pengguna (worldinternetstatistic.com). Lebih lanjut, analisis tahunan Yahoo yang bekerjasama dengan TNS menemukan bahwa pada 2010 terdapat peningkatan akses online di Indonesia, dari 28% pada 2009

menjadi 37% pada 2010 (www.sentrajakarta.com).

Sebuah studi di Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2009 terdapat peningkatan jumlah aktivitas citizen jurnalisme (Wijayanti & Luqman, 2009). Bahkan jumlah pengguna *facebook*, sebuah media sosial yang diyakini merupakan salah satu media untuk kegiatan Citizen journalism, juga mengalami peningkatan dan bahkan Indonesia tercatat sebagai Negara keempat dengan pengguna *facebook* terbesar di dunia. (www.socialbakers.com).

Citizen jurnalisme merupakan sebuah konsep berdasarkan pada kegiatan orang biasa dalam memproduksi berita dan informasi. Rappaport and Leith (2007) menegaskan bahwa citizen journalism memberikan kesempatan besar pada siapa pun untuk dapat terlibat dalam proses pengumpulan berita dan penyiaran berita. Mereka berpendapat bahwa citizen journalism dapat memberikan suara kepada mereka “yang tak bersuara” untuk menyampaikan pikiran dan juga untuk mendapatkan akses untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi. Lebih lanjut lagi seseorang tidak hanya mampu melaporkan sebuah fakta tetapi juga mengekspresikan pengalaman dan emosinya (Thomas, 2011).

Fitur yang ditawarkan oleh citizen journalism ini lah yang membedakan dengan bentuk jurnalisme tradisional yaitu akses yang luas terhadap pembuatan dan penyebaran informasi. Pada bentuk jurnalisme mainstream atau jurnalisme tradisional hanya orang-orang tertentu lah yang mendapatkan akses untuk menyebarluaskan informasi. Sehingga apa yang disampaikan terkadang bukan merupakan informasi yang diinginkan atau dibutuhkan masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya. Telah banyak penelitian yang menyatakan bahwa pada

masa sekarang ini, dalam pemberitaannya, media telah dipengaruhi berbagai macam kepentingan yang menguntungkan pihak-pihak tertentu (Widodo, 2011; Beers; Wijayana & Luqman, 2009).

Sehingga sedikit sekali kesempatan bagi mereka yang “tidak mempunyai kekuasaan” untuk dapat menyuarakan kebutuhannya. Seperti permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kaum minoritas, permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan orang daerah dan rakyat kecil.

Terbukanya akses terhadap informasi yang disediakan oleh citizen journalism, diyakini akan dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat. Bagaimanapun, karena orang-orang yang melakukan aktivitas citizen journalism bukan merupakan jurnalis terlatih, terdapat kemungkinan bahwa informasi yang disiarkan menggunakan bahasa polos dan tanpa melalui proses editing (Kaufhold, Valenzuela, & de Zúñiga, 2010). Hal ini mengakibatkan timbulnya potensi konflik di masyarakat, sebagai contoh, Kantor Kepolisian Jawa Timur menyebutkan bahwa pelaporan kasus pencemaran nama baik terkait dengan pernyataan dan informasi yang di unggah di media online telah meningkat (beritajatim.com). Pelaporan masalah hukum tersebut tidak hanya berupa kasus pencemaran nama baik, tetapi juga berkaitan dengan pelanggaran hak privasi dan klaim masalah publikasi lainnya (Rappaport and Leith, 2007).

Pelaporan atas kasus pencemaran nama baik merupakan tantangan bagi kegiatan citizen journalism, sejak saat itu, semakin banyak masyarakat yang menyadari bahwa selain mempunyai banyak manfaat, citizen journalism juga mempunyai dampak negative. Walaupun kasus pencemaran nama baik pertama yang kemudian menjadi sorotan banyak

pihak kemudian dapat mengarahkan pada perubahan sosial yang positif.

Prita Mulyasari, seorang ibu rumah tangga, dipenjarakan karena tulisan tentang pengalaman mendapatkan pengalaman tidak menyenangkan pada sebuah rumah sakit yang ia posting di sebuah milist kemudian menyebar secara luas di internet. Kasus tersebut menarik perhatian banyak orang setelah di posting di internet (Schonhardt, 2010). Lebih jauh lagi, cerita ini semakin banyak menarik perhatian dan aksi masyarakat setelah diposting melalui sosial media yang kemudian diberitakan juga pada media mainstream. Berbagai aksi simpati dan dukungan diberikan, bahkan masyarakat menggagas gerakan “koin untuk Prita” yang di bentuk di situs Facebook, sebagai bentuk solidaritas dan perlawanan terhadap kesemena-menaan pihak yang berkuasa. Gerakan tersebut berhasil mengumpulkan dana yang bahkan melebihi dari dana yang diperlukan untuk membayar tuntutan tersebut.

Kasus tersebut pada akhirnya menghasilkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap etika penggunaan internet, kesadaran terhadap hak konsumen dan juga yudisial review terhadap UU Internet dan Transaksi Elektronik. Seperti diungkapkan oleh Brown dalam Katz dan Lai (2009) bahwa seseorang dapat melaporkan informasi melintasi batas dan dapat merubah keputusan dan sikap pemerintah.

Bagaimanapun, kegiatan warga dalam mengunggah informasi secara langsung di internet tidak selalu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Contoh lainnya ketika sebuah postingan berita provokatif yang telah dimanipulasi dan diunggah di akun twitter, menimbulkan kebencian dan kemarahan diantara masyarakat dan hampir mengarah pada kekerasan fisik diantara dua kelompok agama.

Selama ini Penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap fenomena Citizen journalism secara umum berfokus pada konsep citizen journalism itu sendiri, pro dan kontra dan permasalahan kredibilitas serta lialibilitas (Marshall, 2005). Sementara tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan citizen jurnalisme di Indonesia dan untuk mengetahui manfaat serta tantangan yang mungkin dihadapi citizen jurnalisme di Indonesia.

Hal ini akan menarik untuk diketahui mengingat bahwa Indonesia belum lama merasakan kebebasan press setelah lama press Indonesia mengalami tekanan di bawah pimpinan politik terdahulu (Birowo, 2009). Lebih lanjut ia menyatakan bahwa masyarakat Indonesia sedang mengalami masa euphoria dalam perayaan kebebasan, ekspresi perasaan dan pendapat. Oleh karenanya, penting untuk mengetahui bagaimana masyarakat Indonesia kemudian menyampaikan pendapatnya dalam situasi perubahan tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai Citizen journalism ini telah banyak dilakukan di negara maju, sementara penelitian mengenai topic yang sama hanya beberapa saja dilakukan di Negara-negara berkembang (Nguyen, 2009). Bagian berikut ini merupakan kajian pustaka yang akan membahas penelitian terdahulu yang membahas konsep Citizen journalism sebagai fenomena baru dan manfaat serta tantangan Citizen journalism di Indonesia.

Citizen jurnalisme sebagai fenomena baru

Citizen journalism didefinisikan sebagai “...individu melakukan kegiatan aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, mensortir, menganalisa dan menyebarkan berita dan informasi...”

(Lasica, 2003, p.71).konsep ini juga memiliki beberapa istilah lain seperti (*public journalism*) jurnalisme public, (*civic journalism*) jurnalisme warga, (*ordinary people journalism*) jurnalisme orang biasa, (*grass root journalism*) jurnalisme akar rumput, (*participatory journalism*) jurnalisme partisipatori, (*advocacy journalism*)jurnalisme advokasi, dan juga (*citizen media participatory journalism*)jurnalisme media partisipatori warga(Wijayanti & Luqman, 2009; Widodo, 2009a). Menanggapi berbagai macam istilah yang digunakan untuk aktivitas citizen journalism, Kelly menyatakan bahwa semua istilah tersebut dapat digunakan tetapi hal yang paling penting adalah bahwa citizen journalismharus merujuk pada peran aktif warga dalam proses pembuatan dan penyebaran informasi (2009).

Salah satu karakteristik yang penting dalam Citizen journalism,selain keterlibatan audiens dalam berkontribusi dalam pembuatan berita adalah transformasi dari pembaca pasif menjadi pengguna aktif (Gilmor, 2003; Lasica, 2003; Young, 2009; Sonwalkar, 2009; Riaz & Pasha, 2011; Widodo, 2011a).Lebih jauh lanjut, Widodo mendukung pandangan bahwa audiens dapat menjadi kreator, pemilik dan actor daripada sebagai pengguna pasif.(2011b).

Artikel dan berita yang disiarkan dalam media konvensional merupakan hasil tulisan para jurnalis profesional yang sebelumnya telah mendapatkan pendidikan mengenai jurnalistik dan memiliki keterampilan serta pengetahuan berkaitan dengan kepenulisan dan etika penulisan. Sebelumnya informasi hanya dapat disiarkan melalui saluran media formal yang melembaga, tetapi dalam citizen jurnalisme, warga biasa yang sebelumnya hanya pemirsa pasif yang menerima informasi dari media, dapat memproduksi sendiri berita dan artikel

sekaligus menjadi pemilik dan actor dalam medianya sendiri. Seperti ketika seseorang membuat blog tentang bisnis kemudian menuliskan pengalaman dan perjalanan bisnisnya kemudian menyiarkannya di internet.

Karakteristik Citizen journalism

Widodo (2011) menyatakan bahwa karakteristik penting lainnya dari citizen journalism adalah: (1) citizen journalism memproduksi berita, reportase, analisis berita, komentar dan opini yang di perbaharui secara regular dengan menyediakan tautan dimana pembaca dapat memposting komentar. (2) Berita yang diroduksi oleh warga diterbitkan sebagai berita transparan yang mengikuti nilai-nilai jurnalistik seperti, kejujuran, akurasi, keseimbangan dan objektivitas. (3) Pendekatan yang digunakan tidak formal akan tetapi bukan personal. (4) Citizen journalism dilakukan pada waktu senggang baik oleh profesional maupun oleh warga masyarakat biasa. (5) Citizen journalismmemiliki editor dan focus pada topic dasar, sebagai tambahan terhadap materi yang ditulis oleh warga yang telah disaring secara flexible. (6) Batasan antara lama dan baru tidak terlalu tajam. (7) Pengguna bersandarkan pada perspektif mereka sendiri (subyektif) dalam membuat artikel.

Berdasarkan pendapat Widodo di atas, dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan Citizen journalism, walaupun penulis merupakan warga masyarakat biasa yang mungkin tidak memiliki keterampilan jurnalistik, tetapi tulisan yang di siarkan tetap melalui proses penyaringan dan editing.

Perbedaan Kategori citizen journalism

J.D Lasica (2003), mengaktegorikan Citizen journalism sebagai partisipasi audiens yang berisi komentar audiens sebagai respon

terhadap sebuah cerita, gambar, atau video yang diposting di dalam web komunitas. Situs independen seperti *detik.com*; *collaborative media site*, dimana warga berkolaborasi dengan jurnalis profesional dalam produksi berita seperti *kompasiana.com*; situs jurnalisme partisipatori murni, dimana berita diproduksi dan dilaporkan oleh warga, seperti *OhmyNews* di Korea Selatan, *Panyingkul* di Indonesia, dan banyak lagi jenis media “ringan” lainnya seperti milis (*mailinglist*), *newsletter* dan email.

Dua tahun kemudian, Steve Outing, seorang ahli media membuat kategori Citizen journalism ke dalam 11 tingkatan, yaitu

1. *Open space for public comment*; ini merupakan bentuk yang paling sederhana dari citizen jurnalisme, dimana audiens suatu situs berita menyediakan kolom komentar untuk pembacanya. Dalam kolom komentar ini pembaca dapat memberikan respon, kritik, pujian atau bahkan menambahkan tulisan jurnalis profesional. Adakalanya pembaca dapat menambahkan informasi yang tidak diketahui oleh jurnalis dan membuat cerita menjadi lebih baik. Contoh seperti ini dapat ditemukan di situs *detik.com*.
2. *Citizen add on reporter*, jurnalis profesional merekrut contributor dan menambahkan pendapat mereka di dalam artikelnya. Misalnya ketika jurnalis mengumumkan bahwa ia akan menulis suatu topik dan meminta pendapat masyarakat yang berdekatan/ terlibat/ berada di tempat dimana topik tersebut dibahas untuk turut memberikan informasi. Contoh dari bentuk citizen journalism ini adalah “*the spokesman-review*”
3. *Open source reporting* contoh ketika jurnalis profesional

melakukan kolaborasi dengan non jurnalis yang memiliki kemampuan dalam materi atau bidang yang akan dibahas dalam artikel tersebut, sebagai bantuan dalam mengarahkan atau memeriksa keakuratan artikel. Terkadang para profesional yang bukan merupakan dari kalangan jurnalis ini dapat juga menjadi contributor tunggal yang menghasilkan artikel tersebut. Bentuk seperti ini dapat ditemukan juga pada media konvensional.

4. *The Citizen Bloghouse*, artikel yang di unggah oleh warga biasanya dalam bentuk blog dan dalam topik tertentu yang spesifik, misalnya “*The Business Insider*”. Outing menyatakan bahwa terdapat dua jenis citizen bloghouse, yang pertama perorangan yang menggunakan website untuk menuangkan pikirannya dan mengunggah berita, yang kedua adalah administrator yang menyediakan webhosting kemudian meminta warga untuk membuat blog di bawah brand administrator. Kelemahan bentuk ini adalah, pada awalnya kebanyakan blogger bersemangat untuk menulis, kemudian lambat laun frekuensi blogging menjadi menurun hingga akhirnya hilang sama sekali.
5. *Newsroom citizen ‘transparency’ blogs*, dalam bentuk ini organisasi mencoba melakukan transparansi berita atau membagi kisah mengenai pekerjaan sebenarnya di dalam ruang berita dengan pembaca/pemirsa. Media berita tersebut meminta pendapat audiens atas berita/ topik yang dimuat.
6. *Stand-alone Citizen journalism site:edited version* atau situs Citizen journalism yang berdiri sendiri, situs independen dengan berita dan informasi yang telah melalui proses

editing. Biasanya situs ini focus pada berita-berita local misalnya (panyingkul.com).

7. *Stand-alone Citizen journalism site*: situs Citizen journalism dengan unggahan berita yang tanpa melalui editing. Apa yang ditulis oleh warga secara langsung muncul di dalam situs tersebut, termasuk jika ada kesalahan tulis, artikel yang kurang kuat dan lain sebagainya.
8. *Add a print edition*, merupakan edisi cetak dari situs Citizen journalism yang ada. Biasanya dicetak secara periodic misal dua mingguan atau satu bulanan.
9. *The Hybrid pro and Citizen journalism*, organisasi media yang menerima artikel dari citizen journalist dan jurnalis profesional, artikel yang diunggah telah melalui proses seleksi dan editing. contohnya (OhmyNews.com, RecordYourNewsi).
10. *Integrating citizen and pro jurnalism in under one roof*: dalam bentuk ini, situs berita menampilkan satu topic berita dengan dua jenis penulis. Berita yang ditulis oleh jurnalis profesional dan ditulis oleh jurnalis warga ditampilkan dalam halaman yang sama. Jurnalis profesional mendapatkan bayaran atas beritanya sedangkan jurnalis warga menulis secara sukarela, bisa saja ia merupakan peserta dari suatu acara yang ditampilkan dalam berita tersebut.
11. *Wiki journalism*: bentuk ini mengadopsi dari sistem Wikipedia. Masyarakat dapat memposting berita dan siapapun dapat mengedit berita yang telah diunggah tersebut. (Outing, 2005).

Secara umum, Outing telah menggambarkan bagaimana jurnalis profesional dan jurnalis warga

berkolaborasi dalam berbagai bentuk situs berita yang kemudian menjadikan situs tersebut sebuah situs citizen journalism yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Pengkategorian berita yang dilakukan juga, menyorot kepada siapa yang menulis dan mengunggah informasi tersebut dan bagaimana informasi tersebut disajikan. Secara keseluruhan Outing berpendapat bahwa bentuk citizen journalism ini telah memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengakses informasi dan bagaimana warga biasa mencapai target audiencenya untuk dapat menyampaikan pendapat dan opininya

Berdasarkan pemaparan Outing, dari berbagai bentuk situs Citizen Journalism, The Citizen Bloghouse merupakan bentuk Citizen Journalism yang mempunyai kecenderungan yang sedikit untuk tetap bertahan sebagai media penyedia informasi.

Salah satu tantangan dalam penelitian ini adalah terbatasnya sumber data mengenai penelitian yang ada di Indonesia khususnya terkait dengan topic ini. Namun demikian sejumlah penelitian telah dilakukan di banyak negara lainnya, namun pada tingkat tertentu negara-negara tersebut mempunyai konteks yang berbeda dengan Indonesia dalam hal situasi sosial politik, budaya dan bagaimana masyarakat serta pemerintah memberikan tanggapan terhadap citizen journalism. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana perkembangan citizen journalism di Indonesia? apakah kontribusi citizen journalism terhadap masyarakat Indonesia? Bagaimana tantangan yang dihadapi citizen journalism di Indonesia?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode

pengamatan/ observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan melakukan pencarian mengenai situs Citizen journalism yang ada di Indonesia dengan menggunakan internet. Peneliti menggunakan mesin pencari untuk situs-situs tersebut dan melakukan pengamatan serta mencari informasi tambahan melalui kajian literature. Dalam studi pustaka, peneliti menggunakan data-data yang terdapat pada jurnal, buku dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelaahan terhadap sumber-sumber referensi, dapat disimpulkan bahwa citizen journalism merupakan aktifitas warga masyarakat yang bukan merupakan professional di bidang jurnalistik yang melakukan kegiatan mencari, menulis dan melaporkan berita dan informasi baik dalam bentuk berita, artikel, komentar sederhana, informasi singkat ataupun mengunggah foto dan gambar. karakteristik yang paling mendasar dari fenomena citizen journalism ini adalah keterlibatan dan partisipasi warga masyarakat dalam proses produksi berita dan terbukanya akses bagi siapa saja terhadap media alternative ini. Selain itu beberapa pengkategorian terhadap jenis citizen journalism dilakukan berdasarkan siapa penulis/ contributor media, bagaimana informasi tersebut disajikan, apakah melalui proses editing atau tidak, dan bagaimana pengguna/ audiens lainnya dapat menanggapi informasi tersebut.

Manfaat dan Tantangan Citizen journalism

Banyak ahli yang telah mengungkapkan kontribusi jurnalisme warga terhadap masyarakat. Widodo (2011a) berpendapat bahwa bentuk baru dari jurnalisme ini telah membuat warga dapat berpartisipasi dalam proses

demokrasi. Dengan terbukanya akses terhadap media bagi siapapun, tentu hal ini akan memberikan kesempatan pada mereka yang sebelumnya tidak mempunyai akses dan kekuatan untuk menyatakan pendapatnya (Riaz & Pasha, 2011; Kelly, 2009). Kemudian, komunitas jurnalisme partisipatori telah mendukung pemerintah untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial seperti melawan terorisme dan korupsi di Pakistan (Riaz & Pasha (2011) dan melawan korupsi dan hegemoni media di Indonesia (Widodo, 2011b).

Di lain pihak, banyak yang mengkritisi pertumbuhan aktivitas citizen jurnalisme. Marshal (2005) menyatakan bahwa salah satu kelemahan signifikan dari jurnalisme partisipatori ini adalah kurangnya kredibilitas. Ia berpendapat bahwa informasi atau berita yang dilaporkan oleh seorang contributor yang tidak pernah mendapatkan pelatihan dan tidak menyadari akan adanya etika jurnalistik, berpotensi mengarah pada kesalahpahaman. Lebih jauh lagi, pelaporan yang salah dan berisi kecenderungan pernyataan yang rasis atau komentar provokatif dapat berpotensi menimbulkan permasalahan.

Secara ideal, tujuan citizen jurnalisme adalah untuk menyediakan alternative informasi dari media mainstream dan memberikan suara bagi mereka yang “tak bersuara”. Namun demikian, beberapa bukti menyatakan bahwa di Indonesia menunjukan bahwa penggunaan media oleh warga telah mengarah pada aksi sosial yang besar. Seperti yang pernah terjadi pada Mei 2012. Kasus ini berawal ketika supporter sepakbola menyerang supporter lainnya. Peristiwa kekerasan tersebut menyebabkan kematian salah seorang supporter. Kemudian beberapa penyerang melaporkan kronologi kejadian kekerasan tersebut dan diakhiri dengan ungkapan kepuasan terhadap tindakan

mereka. Kronologi kejadian tersebut diunggah di facebook dan kaskus, blog komunitas terbesar di Indonesia. Pelaporan tersebut mendapatkan berbagai macam respon, sejak kejadian tersebut di posting di facebook, pada 28 Mei 2012, postingan tersebut mendapatkan 6920 komentar termasuk ancaman pembunuhan, pelecehan, dan intimidasi.

Citizen journalism di Indonesia

Dalam penelitiannya Widodo menyatakan bahwa reformasi di Indonesia pada tahun 1998 telah membawa dampak besar terhadap perubahan dalam situasi sosial dan politik di Indonesia. Reformasi juga telah memberikan arah baru pada media, ditandai oleh lahirnya undang undang pers dan undang undang penyiaran yang memberikan kesempatan pada media Indonesia untuk meninggalkan era authoritarian menuju ke kebebasan pers. (Widodo, 2011a).

Sementara Wijayanti dan Luqman (2011) melalui penelitian studi kasus, mengungkapkan bahwa situs partisipatori jurnalisme murni pertama yang ada di Indonesia, rumahkiri.net berdiri sejak tahun 2005, kemudian diikuti oleh wikimu.com pada tahun 2006. Namun demikian masyarakat Indonesia kurang memberikan perhatian pada situs jurnalisme partisipatori murni tersebut (Widodo, 2011a). Situs-situs tersebut kurang terkenal dibandingkan dengan versi online dari media mainstream yang menyediakan ruang bagi warga untuk berkontribusi melalui berita dan informasi dalam format video amatir dan peliputan. (Wijayanti and Luqman, 2011).

Di sisi lain, jejaring sosial dan blog seperti, blogspot, wordpress, facebook dan twitter digunakan secara luas oleh komunitas sebagai media untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. (Widodo, 2011a). Sebagai contoh ketika

terjadi pembakaran hutan yang menyebabkan kabut asap yang menyelimuti area Sumatra dan Kalimantan, sebelum masalah ini mendapatkan porsi pemberitaan yang besar, banyak masyarakat pengguna facebook dan twitter yang mengunggah pengalaman masyarakat terkait permasalahan kabut asap tersebut. Lebih jauh lagi, pelaporan atas kejadian yang sebenarnya terjadi di lokasi, bagaimana dampaknya secara langsung bagi kesehatan masyarakat terutama anak-anak dan balita sampai postingan berbagai macam foto lokasi kejadian yang menggambarkan dampak langsung kabut asap tersebut.

Berbagai pelaporan tersebut pada akhirnya menarik perhatian media mainstream dan memberikan porsi pemberitaan yang lebih hingga akhirnya pemerintah pun menangani kasus tersebut secara lebih serius. Hal ini merupakan salah satu peran dari citizen journalism, dimana warga local dapat memberikan informasi yang lebih kaya mengenai permasalahan di daerah serta memberikan alternative informasi dari pemberitaan media konvensional.

Oleh karenanya citizen journalism telah memberikan alternative pada masyarakat dalam menyediakan pandangan yang berbeda dari media mainstream dan untuk menetralkan pengaruh kekuatan dan monopoli media mainstream (Widodo, 2011b). Selain itu bentuk jurnalisme baru ini dapat melengkapi informasi yang disajikan media karena citizen jurnalis dapat mendapatkan berita dari pandangan public dan dalam kasus tertentu mereka dapat meliput dan melaporkan langsung dari sumber kejadian (Vivijanti, 2007). Seperti pada contoh yang terjadi ketika Tsunami Aceh, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kejadian tersebut menjadi penanda terhadap kemampuan citizen jurnalis

untuk melaporkan berita pada saat suatu peristiwa terjadi langsung di tempat kejadian dan dilaporkan masyarakat biasa (Marshall, 2005; Rappaport & Leith 2007; Kelly, 2009). Pada beberapa sumber, kejadian tsunami ini seringkali dijadikan sebagai penanda pengakuan keberadaan dan kemampuan citizen journalism dalam melaporkan berita yang akurat dan dalam waktu ketika kejadian berlangsung.

Panyingkul.com, situs online dari Makassar

Panyingkul merupakan situs jurnal online yang berbasis di Makassar. Situs ini terbuka untuk public dan diluncurkan pada bulan April 2006 (Wijayana & Lukman, 2009), didirikan oleh jurnalis warga yang terdiri dari pelajar, ibu rumah tangga dan pekerja (Widodo, 2011a). Salah satu tujuan situs ini adalah untuk memberikan perspektif lain/ perspektif orang biasa dari sebuah berita yang disiarkan oleh media mainstream.

Kemunculan Panyingkul ini sendiri berawal dari pemahaman bahwa mainstream media di Makassar sangat dipengaruhi oleh kaum elit, memperlihatkan kecenderungan terhadap kepentingan bisnis yang pada akhirnya digunakan untuk membentuk sikap konsumtif masyarakat dan juga mendorong perilaku hedonis dalam pemberitaannya (Widodo, 2011a).

Menurut Farid dalam Widodo (2011a), Panyingkul merupakan perayaan jurnalisme-nya orang biasa, dimana mereka mendapatkan kembali haknya yang sudah tidak didapatkan lagi tempat di media mainstream. Untuk itu Panyingkul berusaha mengungkapkan realitas dari kelas sosial rendah dengan menyuarakan perspektif yang heterogen berkaitan dengan politik, ekonomi dan sosial budaya.

Panyingkul terbuka untuk umum dan mengundang siapa saja untuk

menuliskan laporan berita atau artikelnya. Tetapi sebelum melakukan hal tersebut, masyarakat diharuskan untuk melakukan registrasi terlebih dahulu sebagai jurnalis warga dan menyerahkan data diri dan alamat valid yang dapat dihubungi. Hal ini dilakukan untuk kepentingan komunikasi dan pemeriksaan keakuratan data yang dilaporkan. Setiap artikel dan berita yang diserahkan warga akan melalui proses editing oleh tim editor untuk menjaga kualitas tulisan dan juga supaya memenuhi standar jurnalistik yang tinggi. Oleh karenanya, walaupun panyingkul terbuka untuk siapa saja yang memiliki keinginan untuk menyiarkan berita, tetapi Panyingkul melakukan proses seleksi terhadap artikel yang akan dimuat.

Untuk mendapatkan artikel yang berkualitas dari warga biasa, Panyingkul juga melaksanakan pelatihan jurnalistik bagi warga, supaya ketika melakukan penulisan mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Farid dalam penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2011) menyatakan bahwa hal ini juga dilakukan untuk meyakinkan bahwa laporan berita dari tangan pertama tetap memenuhi kriteria tertentu, mencegah euphoria warga untuk menyertakan pendapat yang tendensius, copy paste dan bentuk rangkuman berita.

Beberapa kriteria kelayakan berita yang dapat dimuat pada Panyingkul.com adalah:

1. Merupakan berita yang didapatkan dari sumber pertama atau laporan langsung, karena tujuan utama Panyingkul.com adalah untuk memberikan kesempatan pada masyarakat yang tadinya merupakan pembaca pasif menjadi penyedia berita yang aktif melalui praktek Citizen journalism.

2. Kandungan berita/ artikel yang unik dan berbeda
3. Berbeda dari pemberitaan media mainstream

Politikana.com situs Citizen Journalism dengan tema Politik pertama di Indonesia

Dalam penelitiannya, Wayansari menyatakan bahwa Politikana.com merupakan situs Citizen journalism pertama di Indonesia yang bertemakan dan membahas tentang politik. Situs ini diluncurkan pada tahun 2009 untuk memfasilitasi diskusi tentang pemilihan umum 2009 dan masalah politik lainnya di Indonesia. Selain itu politikana didirikan dengan tujuan utama untuk mendidik masyarakat Indonesia, khususnya anak muda yang memiliki akses internet, mengenai politik secara umum (Chuan dalam Wayansari, 2011).

Dalam operasionalnya, Politikana memberikan kontrol kepada pengguna untuk pengelolaan situs tersebut. Konten dalam situs tersebut sebagian besar merupakan kontribusi dari pengguna/ pembaca. Namun demikian penulis tamu juga diundang untuk memberikan kontribusi supaya dapat memberikan perspektif yang seimbang dalam suatu topik pembahasan.

Walaupun beberapa tim manajemen Politikana mempunyai koneksi dengan beberapa media, tetapi pada prakteknya Politikana dijalankan oleh warga yang pada dasarnya dibuat oleh warga dan untuk warga yang mempunyai kepedulian terhadap permasalahan dan tertarik terhadap politik dan kehidupan berwarga negara.

Dalam konten pemberitaan, Politikana.com memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengunggah informasi hampir dalam topik apapun dan dalam berbagai format. Setelah melakukan registrasi masyarakat dapat melakukan posting baik berupa artikel,

laporan atau jenis tulisan lainnya. Posting berupa gambar dan topik yang tidak berhubungan dengan politik pun tetap di terima dan diberikan kolom khusus (Wayansari, 2011).

Administrator Politikana.com telah menyediakan ruang-ruang bagi warga untuk berdiskusi dan saling berbagi informasi ke dalam beberapa kolom yang disediakan dan dipisahkan menjadi enam kategori: (1) kategori pertama adalah kolom *Nasional*, yang memuat isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan nasional, (2) *Daerah*, memuat artikel dan berita berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan daerah, (3) *Media Watch*, disediakan bagi pengguna yang akan memberikan komen terhadap berita yang diterbitkan oleh media mainstream, (4) *Suara Internet*, untuk mengakomodasi isu-isu atau link yang kepa sumber internet, (5) *Pemilu '09*, memuat topik-topik yang berkaitan dengan pemilu legislatif dan pemilu presidensial 2009 dan (6) *OOT* atau *Out Of Topic*, yang menyediakan kesempatan bagi pengguna untuk memposting postingan apapun yang tidak dapat diposting pada kategori lainnya (Wayansari, 2011).

Fasilitas yang penting dalam Politikana.com ini adalah bahwa kontributor diundang untuk memberikan opini mereka untuk mendapatkan pembahasan yang berimbang. Kontributor ini merupakan orang-orang dengan berbagai latar belakang dan keahlian. Selain itu selama masa pemilihan umum, situs Politikana menyediakan link yang akan terhubung langsung kepada situs milik kandidat yang bertarung dalam arena pemilu (Wayansari, 2011). Sehingga hal ini akan memberikan masyarakat akses terhadap informasi mengenai kandidat-kandidat yang akan dipilihnya. Juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan pengamatan dan membuat

keputusan yang rasional berdasarkan informasi yang tersedia. Selain itu Politikana juga menyediakan kesempatan kepada kandidat peserta pemilihan umum untuk menulis sesuatu dalam situs tersebut yang berkaitan dengan kampanyenya. Semua fitur yang terdapat di Politikana menunjukkan bahwa Politikana telah mendorong partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam menciptakan dan menyediakan informasi yang berkualitas terkait dengan isu-isu politik dan berusaha menjunjung asas keseimbangan dalam pemberitaan. Wayansari (2011) menyimpulkan bahwa secara umum, situs yang dikelola oleh publik seperti Politikana.com telah terbukti bermanfaat dalam penyelenggaraan diskusi aktif selama masa pemilihan umum 2009.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa citizen journalism berkembang di Indonesia, tercatat diawali dengan kemunculan beberapa situs citizen journalism yang digagas oleh warga masyarakat biasa hingga bentuk kolaborasi antara jurnalis profesional dengan jurnalis warga. Pada beberapa bentuk situs citizen jurnalis, mereka menerapkan aturan yang ketat supaya dapat menyajikan informasi yang berkualitas seperti yang dilakukan pada situs Panyingkul.com dan situs Politikana.com. Mereka, demi menjaga akurasi berita para administrator atau tim manajemen melakukan proses editing secukupnya pada hal-hal mendasar tanpa mengurangi makna dan merubah perspektif penulis.

Sementara Panyingkul.com selain memberikan hak warga masyarakat dalam informasi, ia juga menyediakan akses terhadap berbagai grup sosial dan ruang bagi kaum minoritas.

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur atas dukungan dan dorongannya untuk menyelesaikan penelitian ini, juga kepada rekan-rekan peneliti yang telah memberikan dukungan dan support selama melakukan penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian swadana mandiri dan tidak terkait dengan lembaga apapun.

REFERENSI

- Facebook users statistic by country*. (2012). Retrieved from <http://www.socialbakers.com/facebook-statistics/>
- Gillmor, D. (2003). Moving toward participatory journalism. *Nieman Reports*, 57(3), 79-80. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/216750761?accountid=14723>
- Katz, J. E., & Lai, C. (2009). News blogging in cross-cultural contexts: A report on the struggle for voice. *Philosophy & Technology*, 22(2), 95-107. doi:10.1007/s12130-009-9072-1
- Kaufhold, K., Valenzuela, S., & de Zúñiga, H. G. (2010). Citizen journalism and democracy: How user-generated news use relates to political knowledge and participation. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 87(3), 515-529. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/819076759?accountid=14723>
- Kelly, J. (2009). *The rise, challenges and value of citizen journalism*. Retrieved from <http://www.slideshare.net/victori98pt/the-rise-challenges-and-value-of-citizen-journalism>

- Lasica, J. D. (2003). Blogs and journalism need each other. *Nieman Reports*, 57(3), 70-74. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/216751996?accountid=14723>
- Marshall, J. (2005). Citizen journalism continues to surge. *The Quill*, 93(8), 14-16. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/219757115?accountid=14723>
- Nugroho, I. (2010). *FPI jadi trending topic di twitter*. Retrieved from <http://us.news.detik.com/read/2010/08/08/151858/1415921/10/fpi-jadi-trending-topic-di-twitter>
- Rappaport, A. J. (2007). Brave new world: Legal issues raised by Citizen journalism. *Communications Lawyer*, 25(2). Retrieved from <http://heinonline.org.ezproxy.library.uq.edu.au>
- Riaz, S., & Pasha, S. A. (2011). Role of Citizen journalism in strengthening societies. *FWU Journal of Social Sciences*, 5(1), 88-103. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/904638083?accountid=14723>
- Schondhardt, Sara. Defamation law spark concerns for press freedom in Indonesia. (2010). United States, Lanham: Federal Information & News Dispatch, Inc. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/190563946?accountid=136648>
- Outing, Steve. (2005). The Eleven Layers of Citizen journalism. <http://www.poynter.org/uncategorized/69328/the-11-layers-of-citizen-journalism/>
- Sonwalkar, P. (2009). Citizen journalism in India: The politics of recognition. In A. Stuart & E. Thorsen (Ed.), *Citizen journalism: Global perspectives* (pp. 75 – 84). New York, NY: Peter Lang.
- Thomas, P.N. (2011). *Negotiating communication rights: Case studies from India*. New Delhi: Sage Publication.
- Vivijanti, M. M. (2007). *Your wiki in your own worlds*, Retrieved from http://english.ohmynews.com/ArticleView/article_view.asp?menu=&no=360580&rel_no=1&back_url
- Wayansari, Agustina. (2011). The Internet and the Public Sphere in Indonesia's New Democracy: a study of Politikana.com. *Internetworking Indonesia Journal* 3(2), pp. 23-33. Retrieved from
- Widodo, Y. (2011a). Citizen journalism and media pluralism in Indonesia. In Conners, T. J., Dhont, F., Tyson, A. D., (Ed.), *Social justice and rule of law: Addressing the growth of a pluralist Indonesian democracy* (Pp. 1-19). Retrieved from <http://www.scribd.com/masboi/d/59035975>
- Widodo, Y. (2011b). The experience of NGOs in Indonesia to develop participatory democracy by the use of the internet. *Internetworking Indonesia Journal*, 3(2), 35-48. Retrieved from http://www.internetworkingindonesia.org/Issues/Vol3-No2-Fall2011/ijj_vol3_no2_2011
- Wijayana, N. H., & Luqman, Y. (2009). *Studi kasus tentang perkembangan Citizen journalism di Indonesia*, Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/33925/1/>
- Young, C. W. (2009). OhmyNews: Citizen journalism in South Korea. In A. Stuart & E. Thorsen (Ed.), *Citizen journalism: Global perspectives* (pp. 143 – 152). New York, NY: Peter Lang.